



KONSTRUKSI FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL NASIONAL

M. Khusni Mubarak
STKIP PGRI Sidoarjo
Al Darmono
IAI Ngawi

Abstract

Islamic education in Indonesia is faced with increasingly complex challenges. Although various efforts have been made, the results appear not to be as expected. To answer these challenges, there needs to be a methodological overhaul of Islamic Education so far.

Indonesia as a nation has inherited multicultural or multiculturalism from its predecessors. Various Islamic education treasures are produced and carried out by past national figures which are proven from their valuable works and are still relevant for use in the current era.

Among the leaders of Islamic Education in this discussion were KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Ash'ary. Both figures with different backgrounds and cultures have their respective philosophical Islamic Education which have proven successful in advancing Islamic Education in Indonesia.

By looking at the challenges of Islamic Education at this time it is important to do the construction of a philosophy of national multicultural Islamic Education to clarify the direction of Islamic Education in Indonesia.

Keywords: *Islamic Education, Multicultural, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Ash'ary*

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan namun hasilnya nampak belum sesuai dengan harapan. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut perlu adanya perbaikan kembali secara metodologis Pendidikan Islam selama ini.

Indonesia sebagai bangsa telah mewarisi multibudaya atau multikultur dari para pendahulu. Berbagai khasanah keilmuan Pendidikan Islam banyak dihasilkan dan dijalankan oleh para tokoh-tokoh nasional masa lalu yang terbukti dari karya-karyanya sangat berharga dan masih tetap relevan untuk digunakan pada era sekarang ini.

Diantara para tokoh Pendidikan Islam dalam pembahasan ini adalah KH. Ahmad

Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ary. Kedua tokoh dengan latar belakang dan kultur berbeda memiliki filosofis Pendidikan Islam masing-masing yang sama-sama terbukti berhasil memajukan Pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan melihat tantangan Pendidikan Islam saat ini maka penting untuk dilakukan konstruksi filosofi Pendidikan Islam multikultural nasional untuk memperjelas arah Pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikultural, KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ary

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak akan memiliki arti apabila tidak ada campur tangan manusia di dalamnya. Sependapat dengan Driyarkara⁹⁰ “dimana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan.” Hal ini dikarenakan bahwa manusia merupakan subjek sekaligus obyek pendidikan. Artinya, manusia akan sulit berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara maksimal bahkan sempurna jika tidak ada pendidikan. Kebudayaan mempunyai peran penting dalam pendidikan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki fungsi sebagai upaya untuk menyesuaikan atau mengharmonisasikan antara nilai filosofi kebudayaan lama dengan kebudayaan baru baik secara proporsional maupun dinamis dan nasionalis.

Sistem pendidikan Islam perlu untuk dikaji secara filosofis dalam konteks perubahan sosial. Pemikiran-pemikiran luhur para tokoh pendidikan Islam banyak mengandung nilai-nilai filosofi dan sudah seharusnya kita sebagai generasi yang bijak tetap menjadikan nilai-nilai filosofi sebagai warisan luhur yang diaplikasikan dalam landasan pendidikan Islam nasional untuk memajukan bangsa ini. Kaidah *Ushul al-fiqh* menegaskan *Al Muhafadhatu 'ala al Qadiimi as Shaalih wa al Akhdzu bi al Jadiidi al Ashlah* memegang teguh warisan budaya lama dan mau menerima serta menfilter hal-hal baru yang baik. Selalu bisa menjaga dan melestarikan warisan nilai-nilai luhur dan tetap dinamis dalam mengikuti era modernisasi yang diyakini akan bisa mendatangkan nilai kemanfaatan.

Civil society menjadi kajian utama hingga meningkat pada pembahasan tentang keresahan Pendidikan Nasional. *Civil society* tercetak tebal yang berupaya selalu membangkitkan semangat untuk terus mengarah kepada cita-cita luhur yaitu membangun konstruksi “Indonesia Baru”. Kemudian hadirilah bermacam model konsep untuk membangun konstruksi baru terhadap cita-cita yang diidamkan.

Dalam usaha maksimal membangun konstruksi Indonesia Baru yang terefleksi dalam konsep masyarakat madani, sekarang ini sepertinya hanya tinggal hipotesis semata.⁹¹ Bermacam masalah baru yang menimpa bahkan terkesan begitu rumit mendapatkan solusi untuk bangsa ini, seakan melunturkan cita-cita luhur bangsa. Seakan “Pancasila Sakti” sebagai pemersatu bangsa tak kuasa lagi memainkan peranannya. Kepentingan pribadi atau golongan ternyata mampu merobohkan semangat persatuan yang selama ini telah teruji kesaktiannya dalam mengusir

⁹⁰ Driyarkara, N. 1980. *Filsafat Manusia*. Jogjakarta: Penerbit Jajasan Kanisius, hal. 32

⁹¹ H.A.R. Tilaar, 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya)

penjajahan dari negeri tercinta ini. Masalah terjadi bagaikan sebuah lingkaran *error system* yang sangat rumit dan yang tak pernah diketahui mana ujungnya.

Peta sistematis tercetak mulai dari elite politik sampai pada tingkat masyarakat bawah. Hal ini bisa disoroti dengan semakin tingginya tingkat krisis nilai yang terjadi pada level elite politik, pada kepribadian generasi muda, hingga pada tataran struktur sosial. Persoalan ini terjadi karena banyak faktor yang sangat multidimensi dan yang saling berketerkaitan serta kurangnya mencontoh dan memegang nilai-nilai filosofi yang telah disurituladani oleh tokoh nasional sebagai warisan luhur. Hal ini terjadi sebagai indikasi kegagalan pendidikan nasional khususnya pendidikan Islam dalam mencetak kehidupan bangsa yang berkualitas, baik intelektual maupun moralitas.

Dua tokoh pendidikan Islam nasional; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, menjadi contoh figur mulia yang patut disurituladani. Dengan menggali pemikiran-pemikiran mereka yang mewakili masa mereka dari pra kemerdekaan hingga Indonesia pada masa modern sekarang ini, dan dengan latar belakang kultur yang berbeda-beda pula, sebagai upaya mempertahankan wajah asli bangsa ini untuk tidak mudah terkontaminasi oleh modernisasi jaman dalam era globalisasi.

Dengan menggali nilai-nilai filosofi luhur untuk konstruksi filosofi pendidikan Islam nasional yang bisa menformat secara dinamis dan kontekstual dalam upaya pengembangan teori, sistem dan praktis pendidikan Islam sebagai acuan pemecahan masalah-masalah pendidikan Islam nasional yang berbasis multikultural.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tulisan ini akan mengkaji bagaimana konstruksi filosofi pendidikan Islam nasional, yang didasarkan pada penelitian kepustakaan dengan mengkaji karya-karya dua tokoh pendidikan Islam nasional; KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, yang secara dialektis dilakukan untuk mendapatkan asimilasi horizon makna dalam konstruksi filosofi pendidikan Islam Multikultural nasional.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam pada Awal masuknya Islam di Indonesia

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Berbicara pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 Masehi yang berlayar ke Asia Timur melalui Selat Malaka.⁹² Tujuan utama para pedagang adalah berniaga sehingga mereka tidak ada upaya untuk menjajah atau menguasai suatu daerah di Indonesia, karena adanya faktor sosialisasi dengan masyarakat pribumi secara langsung, maka disamping berdagang, pertukaran adat budaya dan pengetahuan akhirnya terjadi dan mengenai keyakinan tentang keagamaanpun dikenalkan yaitu agama Islam. Hubungan sosial pedagang terjalin semakin erat walau berawal dari perbedaan kultur yang mencolok, hingga masuk ke istana kerajaan setempat, sehingga semakin berpengaruh terhadap cepatnya transfer informasi keislaman, ilmu pengetahuan maupun adat budaya dari para saudagar kepada masyarakat pribumi.

Islam di Indonesia pertama kali masuk di pulau Sumatra daerah Aceh yang sekarang dijuluki Serambi Makkah. Kerajaan Islam yang pertama di Indonesia adalah Pasai, berdiri pada abad ke-10 M. dengan rajanya yang pertama Al-Malik Ibrahim

⁹² Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I, 2018, *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: hal. 97

bin Mahdum dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah⁹³. Ibnu Batutah dari Maroko, mengelilingi dunia dan singgah di kerajaan Pasai pada jaman Al-Malik Al-Zahir. Seiring makin tingginya tingkat pemahaman tentang Islam sehingga berpengaruh juga terhadap sistem pendidikan pada jaman itu, sebagaimana ulasan Hasbullah, bahwa sistem pendidikan yang berlaku di jaman kerajaan Pasai, sebagai berikut: 1) Materi pendidikan dan pengajaran agama bidang syariat ialah fiqh mazhab Syafi'i. 2) Sistem pendidikannya secara informal berupa majelis taklim dan halaqah. 3) Tokoh pemerintahan merangkap sebagai tokoh ulama. 4) Biaya pendidikan agama bersumber dari negara⁹⁴.

Kerajaan Islam Perlak di Aceh. Raja pertamanya bernama Sultan Alaudin pada abad 12 M. Pada kerajaan Perlak juga dibangun pusat Pendidikan Islam Dayah Cot Cala. Dayah mengkaji sejumlah ilmu seperti tauhid, akhlak, tasawuf, ilmu bumi, bahasa arab, sastra arab, ilmu bahasa, filsafat, mantik, ilmu falaq, serta tata negara. Selanjutnya kerajaan Perlak pada masa kepemimpinan raja Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin mendirikan Perguruan Tinggi Islam semacam majelis taklim yang diikuti sejumlah murid yang alim. Pada lembaga tersebut mengkaji sejumlah kitab agama yang sangat berbobot dan tingkat pengetahuan tinggi, seperti kitab *Al-Um* karangan Imam Syafi'i⁹⁵.

Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur melebur menjadi satu yaitu kerajaan Aceh Darussalam. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (1507-1522 M). Kerajaan Aceh Darussalam memproklamirkan dan menyatakan perang terhadap buta huruf dan buta ilmu. Aceh pada saat itu merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan di luar negeri. Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar mendapat perhatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, di antaranya: 1) *Balai Seutia Hukama*, lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. 2) *Balai Seutia Ulama*, jawatan pendidikan yang mengurus masalah pendidikan. 3) *Balai Jamaah Himpunan Ulama*, tempat studi para ulama dan sarjana dalam membahas persoalan-persoalan pendidikan⁹⁶.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mengandung banyak kekayaan filosofi pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia semakin merata hingga ke berbagai pulau dan kerajaan-kerajaan lainnya, hingga masuk pada era walisongo, masa penjajahan belanda, Jepang, kemerdekaan hingga sampai saat ini.

2. Reduksi Pendidikan Islam

Pada tataran filosofis dan praksis pendidikan Islam di Indonesia, tak luput dari bermacam persoalan baik yang bersifat akut maupun faktual. Persoalan akut seperti diskursus yang tak kunjung usai antara ilmu agama dan ilmu umum. Sementara problema faktual lebih terkait pada masalah-masalah teknis implementatif pelaksanaan pendidikan Islam. Peta pendidikan Islam meliputi pertama: pendidikan keagamaan

⁹³ A. Abdullah Mustofa, 1999. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Untuk Fakultas Tarbiyah, (Bandung : CV. Pustaka Setia), hal: 54

⁹⁴ Drs. Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 29

⁹⁵ Zuhairini dkk, 2013. *Sejarah Pendidikan Islam Cet ke 12*, (Jakarta: Bumi Aksara). hal. 135 - 136

⁹⁶ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 32

yakni diniyah, pesantren; kedua: matakuliah atau pelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi & sekolah; serta ketiga: pendidikan umum bercirikan Islam seperti di Perguruan Tinggi & sekolah. Dalam kajian ini pembahasan problematika pendidikan Islam lebih dititik beratkan pada faktor real di pendidikan umum bercirikan Islam terutama tingkat sekolah dasar hingga menengah yakni Madrasah Ibtidaiyah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) dan Madrasah Aliyah (SMA).

Berbagai faktor muncul sebagai persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tak dapat dielakkan sebagai akses dari implementasi kebijakan pendidikan nasional yang di disain pemerintah. Persoalan di hulu yang berkaitan filosofis pendidikan Islam telah menimbulkan diskursus, demikian pula di hilir pada tataran implementatif pendidikan Islam masih jauh dari kesempurnaan spirit ajaran Islam. Hakikatnya nilai-nilai Islam sangat universal dan pengejawantahan nilai-nilai Islam dalam kemanfaatan bagi semua (*rahmatan lil alamin*).

Praktik pendidikan Islam di Indonesia cenderung mengalami reduksi. Fenomena penurunan kualitas pendidikan Islam di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional.

Tabel Faktor internal dan eksternal

Faktor	Internal	Ekstenal
Politik	Campur tangannya organisasi massa (ormas) Islam yang memayungi sekolah-sekolah berbasis keislaman, sehingga lembaga kurang bisa menunjukkan jati dirinya karena setiap kebijakan lembaga masih dipengaruhi oleh unsur politik dari ormas islam tertentu	Berbagai kebijakan pemerintah yang kurang memerhatikan secara maksimal terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemerintah merupakan pemegang kebijakan pendidikan nasional, dan terkadang masih dirasa belum memihak terhadap lembaga pendidikan tertentu yang biasanya berada di daerah pinggiran
Kultural	Sangat besar pengaruhnya terhadap identitas suatu lembaga pendidikan Islam dan kultur yang belum tersinergikan dengan modernisasi terkadang akan bisa menghambat laju perkembangan dari suatu lembaga pendidikan Islam dan cenderung akan memunculkan lemahnya kinerja dan rendahnya motivasi karena bersifat monoton. Sehingga perlu sekali menumbuhkan dan membiasakan budaya membaca, belajar dan bekerja keras, karena jika budaya tersebut rendah maka tentunya akan memicu minimnya prestasi dari civitas akademika suatu lembaga pendidikan Islam	Persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional yang terkesan juga terjebak diskursus dikotomi antara ilmu-ilmu umum dan agama

Manajerial	Secara formal birokrasi dalam suatu lembaga tidak bisa dikesampingkan sehingga sedikit banyak kepemimpinan memegang kendali yang cukup dominan. Kepemimpinan dengan model tradisional (paternalistik, feodalistik dan karismatik) terkadang mempengaruhi gerak langkah suatu lembaga pendidikan Islam yang dituntut harus selalu bisa bertahan dan berkembang dalam era modernisasi ini.	Dualisme manajemen (dua <i>top manager</i> yaitu kepala madrasah dan ketua yayasan yang dalam praktik sering terjadi <i>overlapping</i>). Kasus ini sering terjadi dalam suatu lembaga swasta tertentu yang efeknya pasti selalu banyak merugikan lembaga itu sendiri, sehingga perlu adanya pemetaan hak dan kewenangan serta <i>job description</i> masing-masing pejabat dalam tataran struktural.
------------	--	--

3. Biografi dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia

Tokoh-tokoh Islam yang berperan dalam membangun konsep pendidikan Islam antara lain adalah: KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Organisasi Muhammadiyah) dan KH. Hasyim Asy'ari (Pendiri Organisasi NU dan Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng) dan berikut biografi singkat keduanya.

Pertama KH. Ahmad Dahlan yang bernama kecil Muhammad Darwis lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman Yogyakarta dan meninggal dunia pada Februari 1923 dalam usia 55 tahun. Kauman adalah sebuah kampung di jantung Kota Yogyakarta yang berusia hampir sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan keraton untuk membawahi urusan agama⁹⁷. Riwayat pendidikan Muhammad Darwis pada masa kecil didapatkan langsung dari ayahnya K.H. Abu Bakar. Bersama ayahnya Muhammad Darwis banyak belajar Al Quran. Pada usia 8 tahun Muhammad Darwis telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar. Menginjak masa remaja Darwis mulai belajar fiqh dengan K.H. M. Saleh dan belajar ilmu nahwu kepada Kyai Haji Muchsin. Beliau belajar ilmu falak kepada K. Raden Haji Dahlan (putera Kyai Pesantren Termas Pacitan), belajar ilmu Hadist kepada Kyai Mahfudz dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu Qiraah Al-Qur'an kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syatha. Beliau juga belajar ilmu tentang bisa racun binatang buas kepada Syaikh Hasan. Beberapa gurunya yang lain yakni R. Ngabehi Sastrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukittinggi⁹⁸.

Kedua KH. Hasyim Asy'ari nama lengkap adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Benowo ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah Ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Ia lahir di Gedang, sebuah desa di daerah Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa kliwon 24 Dzulqadah 1287 H. bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada tanggal 25 Juli 1947 pukul 03.45 dini hari bertepatan dengan tanggal 7 Ramadhon tahun 1366 dalam usia 79 tahun⁹⁹. Riwayat pendidikan KH.

⁹⁷ Adi Nugraha, K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869- 1923), (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), hlm. 13.

⁹⁸ Nafillah Abdullah, 2015. KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *DIALOG: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, No. 01, Januari-Juni 2015, hal 25

⁹⁹ Syamsul Adlom, 2014. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pustaka*, Juli-Desember 2014, hal. 15

Hasyim Asy'ari awalnya dari ayahnya sendiri, Abd al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-qur'an dan penguasaan beberapa literatur keagamaan. Kemudian dilanjutkan menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren beliau melanjutkan menimba ilmu di Mekkah. Di antara guru-gurunya di Mekkah yang terkenal adalah sebagai berikut. Pertama, Syaikh Mahfudh al-Tarmisi, Kedua, Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Ketiga, Syaikh al-Allamah Abdul Hamid al-Darutsani dan Syaikh Muhammad Syuaib al-Maghribi. Selain itu, ia berguru kepada Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Attar, Syaikh Sayid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah alZawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagatsani¹⁰⁰.

Berikut pemikiran Pendidikan Islam kedua tokoh tersebut ditampilkan ke dalam tabel matrik yang meliputi pemetaan tentang konsep pendidikan, dasar filosofi dan nilai-nilai multikultural dari para tokoh pendidikan Islam tersebut:

Tabel konsep Pendidikan, dasar filosofi dan nilai-nilai multikultural

Tokoh	Konsep Pendidikan	Dasar Filosofis	Nilai-nilai Multikultural
KH. Ahmad Dahlan (1868–1923)	Pembaruan di bidang lembaga pendidikan, yang semula sistem pesantren menjadi sistem sekolah. Memasukkan pelajaran umum ke sekolah-sekolah agama atau madrasah. Perubahan pada metode pengajaran sorogan menjadi metode yang bervariasi. Dengan organisasi Muhammadiyah berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih inovatif dengan manajemen yang modern.	Pendidikan Islam hendaknya menjadi media dan mampu mengembangkan <i>al-ruh</i> dan <i>al-akal</i> . Dimensi fisika dan metafisika. Manusia adalah integrasi dari dua dimensi yaitu dimensi ruh dan jasad. Maka aktivitas pendidikan harus mampu mengembangkan manusia muslim yang berbudi pakerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang demi kemajuan masyarakatnya	Teraplikasikan dalam misi beliau untuk memasukkan unsur pendidikan Islam dalam semua lini kehidupan diantaranya, beliau masuk organisasi Budi Oetomo pada tahun 1909, untuk mendapatkan peluang mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para anggotanya. Pendidikan selanjutnya menjadi salah satu ciri khas organisasi yang didirikannya pada tahun 1912 yaitu Muhammadiyah. Model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan gubernemen Dengan berintegrasi dalam organisasi dan menerapkan model sekolah semi modern maka pemersatuan multikultur masyarakat dapat dilakukan dan akan mempermudah transfer pendidikan keagamaan sebagaimana misi beliau.

¹⁰⁰ Syamsul A'dlom, Kiprah KH. Hasyim Asy'ari, hal. 16

<p>KH. Hasyim Asy'ari (1875–1947)</p>	<p>Mengusulkan tentang keutamaan ilmu serta keutamaan mengajar, yang menekankan adanya etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, yaitu: etika seorang murid terhadap guru, dan etika murid terhadap pelajaran. Sedangkan etika yang harus dipedomani oleh guru adalah etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya dan etika terhadap buku/ kitab. Untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran maka sangat perlu adanya model baru dalam sistem pembelajaran yaitu dengan dimasukkannya pengetahuan umum ke dalam madrasah yaitu: 1) Membaca dan menulis huruf latin. 2) Mempelajari bahasa indonesia. 3) Mempelajari ilmu bumi dan sejarah indonesia. 4) Mempelajari ilmu hitung. Mengenai Pemikiran pendidikan, karya KH. Hasyim Asy'ari yang sangat monumental yaitu kitab <i>adab al-alim wa al- muta'alim</i></p>	<p>Kajian aksiologis menjadi bahasa awal dalam menyampaikan dasar filosofi pendidikannya; Tujuan ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya, maksudnya agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal di kehidupan akhirat, syariat mewajibkan menuntut ilmu dan memperoleh pahala yang besar, ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya, bertauhid itu harus mempunyai iman. Maka barang siapa beriman maka ia harus bertauhid. Keimanan mewajibkan adanya syariat, sehingga orang yang tidak menjalankan syariat maka berarti ia tidak beriman dan bertauhid. Sementara orang yang bersyariat harus beradab. Dengan demikian beradab berarti ia juga bertauhid, beriman dan bersyariat.</p>	<p>Berupaya menyatukan umat dari berbagai kultur dan latar belakang yang berbeda dalam sebuah organisasi keislaman, organisasi yang digagas adalah Nahdhatul Ulama (NU), sehingga dalam wadah organisasi ini misi dakwah keislaman lebih mudah terealisasi. Terlebih beliau menerapkan kurikulum pembelajaran klasik dan modern di pondok pesantren Tebuireng asuhannya sebagai basis pendidikan Islam. Sehingga bisa membekali para santri dengan berbagai keahlian, <i>multi talens</i> yang harapannya akan lebih mempermudah santri dalam mengaplikasikan keilmuannya dengan berdakwah dalam masyarakat yang multikultur, sepulang dari pesantren nantinya.</p>
---------------------------------------	--	---	---

Tabel Perbedaan dan persamaan

Aspek	Persamaan	Perbedaan
Konsep Pendidikan	dalam mendasari konsep pendidikan dengan penanaman nilai moral Sama-sama Menghendaki perubahan dalam pengembangan pendidikan Islam Asrama / pondok pesantren sebagai media pembelajaran Menyeimbangkan muatan pengetahuan agama dan umum sama-sama menjadikan organisasi keislaman sebagai media dakwah	Walau sama dalam menggunakan organisasi keislaman sebagai media dakwah, akan tetapi sasarannya berbeda, KH. Ahmad Dahlan lebih memilih kalangan akademisi dan elite menengah ke atas sebagai target dakwahnya dalam organisasi Muhammadiyah, sementara KH. Hasyim Asy'ari cenderung merangkul rakyat jelata untuk bergabung dalam organisasi NU sebagai umat bimbingannya.
Dasar Filosofis	-	Mengutamakan nilai ontologis dalam dasar filosofi pendidikannya, yang memperjelas tentang hakikat dan makna hakiki dalam kaitannya tentang pendidikan Islam bagi para santri. Intergrasi <i>Al Ruh</i> dan <i>Al Jasad</i> secara seimbang merupakan syarat awal dalam penanaman nilai-nilai pendidikan bagi KH. Ahmad Dahlan. Di sisi lain KH. Hasyim Asy'ari menekankan nilai aksiologis untuk dasar filosofisnya yaitu menggarisbawahi nilai guna, manfaat dan juga tujuan dari pendidikan
Nilai-nilai multikultural	Memasukkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pembelajaran di masing-masing tempat atau area lembaga pendidikannya, dengan harapan teori dan praktek atas nilai-nilai multikultural benar-benar bisa merasuk dalam karakter santri dan siap menjadi sosok yang mandiri dalam masyarakat nantinya.	-

C. PENUTUP

Menyikapi permasalahan-permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan Islam jika diabaikan begitu saja tentunya akan bisa terus melenceng dan mereduksi nilai-nilai keislaman itu sendiri, apalagi dengan semakin bervariasinya kultur-kultur yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat dan berkembang masuk di dunia pendidikan Islam, maka sangat perlu untuk memunculkan konstruksi filosofi pendidikan Islam multikultural nasional yang terefleksikan dari nilai-nilai filosofi pendidikan Islam oleh para tokoh pendidikan Islam sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, secara strategis dan sinergis. Harapannya khazanah multikultural yang melatar belakangi nilai-nilai filosofis pendidikan Islam akan terus terjaga dan menjadi landasan pendidikan Islam yang murni dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafillah, 2015. KH Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Dialog: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, No. 01, Januari-Juni 2015*
- A'dlom, Syamsul, 2014. Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pustaka, Juli-Desember 2014*
- Dahlan, Zaini, Dr., M.Pd.I, 2018. *Sejarah Pendidikan Islam; Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*, Medan
- Driyarkara, N. 1980. *Filsafat Manusia*, Jogjakarta: Penerbit Jajasan Kanisius
- Hasbullah, Drs., 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mustofa, A. Abdullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Untuk Fakultas Tarbiyah, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Nugraha, Adi, 2010. *K.H. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1869- 1923)*, Yogyakarta: Garasi House of Book
- Tilaar, H.A.R, 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Zuhairini, dkk, 2013. *Sejaran Pendidikan Islam, Cet. ke 12*, Jakarta: Bumi Aksara